

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *toxic communication* pada masa sekarang ini cukup masif terjadi, perkembangan teknologi dan sosial media menjadi salah satu penyebab terjadinya *toxic communication*. Hal ini karena dalam media sosial dan teknologi komunikasi memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan cepat dan dalam jumlah yang besar, bebas, tanpa filter dan kontrol. Adanya jarak fisik dan anonimitas menjadikan individu lebih berani untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya tidak pantas diucapkan. Menurut dosen Fakultas Psikologi UGM yang juga pakar psikologi internet, Haidar Buldan Tantowi, mengungkapkan bahwa toxic itu terjadi karena dunia internet itu sendiri. Dunia internet/maya memungkinkan seorang mendapatkan anonimitas. Dengan kondisi tersebut seseorang menjadi lebih berani dan leluasa melontarkan *toxic communication* seperti *hatespeech*, *trolling*, dan *cyberbullying*.

Selain terjadi pada media sosial, *toxic communication* juga dapat terjadi di berbagai tempat, baik dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan sosial. Di beberapa tempat *toxic communication* kerap terjadi secara langsung seperti lingkungan kerja, keluarga, komunitas, dan sekolah.

Toxic communication di sekolah adalah masalah serius yang berdampak negatif pada lingkungan belajar. Siswa yang mengalami *toxic communication* cenderung mendapat dampak seperti gangguan dalam belajar, penurunan partisipasi

sosial, gangguan kesehatan mental, rendahnya dukungan sosial, dan penurunan kepercayaan diri. (Juvonen, J., & Graham, S. 2014, p 159)

Kasus *toxic communication* terjadi disekolah berupa pelecehan verbal, gangguan hubungan sosial, manipulasi emosional, rumor atau gosip, persaingan yang berlebihan, dan kurangnya kesadaran akan dampak *toxic communication* itu sendiri.

Toxic communication sendiri merupakan gaya komunikasi mengacu pada jenis komunikasi yang disengaja ataupun tidak disengaja yang dapat merugikan, menyakitkan, dan tidak menghormati orang lain. *Toxic communication* bisa berupa ejekan, cacian, intimidasi, penghinaan, menyalahkan, dan bentuk bentuk kekerasan verbal lainnya. Penggunaan *toxic communication* sering kali menyebabkan adanya perselisihan, bisa antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok.

Sikap dan cara berkomunikasi seorang remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sekitarnya. Pada zaman modern ini, banyak sekali permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh para remaja, salah satunya adalah *Toxic communication*. *Toxic communication* merujuk perilaku dan gaya komunikasi yang merusak atau memperburuk hubungan antara individu tau kelompok. *Toxic communication* sering kali bersifat agresif, manipulatif, dan membatasi pemikiran dan perasaan orang lain.

Pengaruh pergaulan antar teman, kesibukan orang tua, masyarakat, menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi terjadi *toxic communication* pada remaja/siswa. Selain itu juga pandemi covid menjadi pengaruh besar yang mengharuskan para

siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara daring sehingga meningkatkan intensitas penggunaan gadget dikalangan siswa. Hal ini menyebabkan para siswa minim interaksi secara langsung. Selain itu juga penggunaan gadget dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan terjadinya *toxic communication*, yang menjadi awal mula terjadinya *toxic communication* biasanya terjadi perbedaan pendapat, salah penanggapan, serta anonimitas yang membuat lebih mudah untuk menyebarkan komentar yang tidak sopan atau yang menyebabkan konflik pada media sosial. Pasca pandemi covid, dimana interaksi sudah dapat dilakukan secara langsung, perlu adaptasi dalam berkomunikasi dimana selama pandemi keterbatasan interaksi sosial secara langsung masih terjadi. Selain itu juga pasca pandemi covid ini terjadi mengakibatkan peningkatan ketidaksepahaman dimana hal itu menjadi penyebab terbesar terjadi *toxic communication*.

Toxic communication terjadi karena adanya ketidaksepahaman dalam berkomunikasi dan kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi yang efektif khususnya pada siswa. Hal tersebut tidak akan berdampak baik terhadap seorang siswa, tidak hanya pengaruh lingkungan, tontonan, bahkan pengalaman juga bisa menjadikan seseorang sebagai pelaku *toxic communication*. Maka dari itu setiap individu harus bisa memiliki kesadaran serta menyadari agar meminimalisir dampak sosok korban dan pelaku *toxic communication*.

Perilaku *toxic communication* yang memiliki pola komunikasi dengan berbahasa dan tindakan buruk tersebut turut tentunya mempengaruhi perilaku komunikasi mereka, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Perilaku komunikasi yang berlangsung, hampir selalu menggunakan lambang-lambang

verbal dan nonverbal secara bersamaan. Seharusnya komunikasi verbal dan nonverbal bagi remaja akan memberikan pengaruh yang sangat positif hingga terdapat sesuatu yang tersembunyi dengan tujuan utama membangun suatu hubungan komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal berusaha mengembangkan hubungan antara manusia satu dengan yang lain, bertujuan untuk mengurangi kesepian, serta memperoleh pengetahuan/informasi, dan menjalin hubungan yang erat dengan manusia lain.

Berdasarkan observasi pertama, peneliti menemukan dimana bentuk *toxic communication* penghinaan atau caci maki sering terjadi dilingkungan sekolah. Penghinaan atau caci maki itu terjadi di beberapa tempat seperti kantin, aula dan beberapa tempat yang biasa dipakai siswa berkumpul bersama temannya.

Seperti yang dialami oleh salah satu teman peneliti pada tahun 2018 pada saat peneliti menjadi siswa disekolah tersebut, peristiwa *toxic communication* ini dilakukan secara terang-terangan dan diketahui oleh temen sekelasnya. Dimana siswa ini menerima tindakan seperti diasingkan, sesekali menerima sindiran negatif mulai dari gerakan tubuh yang kasar, sampai menerima gerakan tubuh seperti merendahkan. Peristiwa ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan *toxic communication* yang terjadi di sekolah.

Dari uraian-uraian pada penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui *penggunaan toxic communication* pada siswa sekolah, dengan judul penelitian *Penggunaan Toxic Communication Pada Siswa Sekolah Menengah Atas 4 Kota Sukabumi*.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari uraian-uraian diatas dapat peneliti rumuskan untuk masalah makro sebagai berikut : “Bagaimana *Toxic Communication* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Sukabumi ?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Bentuk *Toxic Communication*** Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Sukabumi?
2. Bagaimana **Dampak *Toxic Communication*** Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Sukabumi?
3. Bagaimana **Pesan *Toxic Communication*** Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Sukabumi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang *Toxic Communication* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Sukabumi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Bentuk *Toxic Communication*** Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Sukabumi
2. Untuk mengetahui **Dampak *Toxic Communication*** Pada Siswa Sekolah

Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Sukabumi

3. Untuk Mengetahui **Pesan *Toxic Communication*** Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Sukabumi

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu komunikasi, mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan fenomena *toxic communication*, terutama dalam konteks interaksi sosial siswa di sekolah. Selain itu bagi siswa dapat memberikan gambaran atau upaya guna menghindari *toxic communication*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis diatas, dapat dikemukakan juga kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang baru untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai *toxic communication* yang terjadi diantara siswa ataupun teman sebayanya.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan

3. Bagi Siswa

Mampu menambah wawasan bagi siswa tentang dampak *toxic*

communication. Diharapkan siswa untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan cara mereka berkomunikasi dengan sesama di lingkungan sekolah.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang *toxic communication*. Dan diharapkan masyarakat untuk lebih waspada dan meningkatkan kesadaran tentang bahayanya dari *toxic communication*.

